

PANGKUR JENGGLENG DI TVRI YOGYAKARTA



Oleh:
IROYUKIE
0310443014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2010

PANGKUR JENGGLENG DI TVRI YOGYAKARTA



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2010

PANGKUR JENGGLENG DI TVRI YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
IRY.	3475/H/18/2010
KLAS	
TERIMA	7-9-2010 / A



Oleh:
IROYUKIE
0310443014

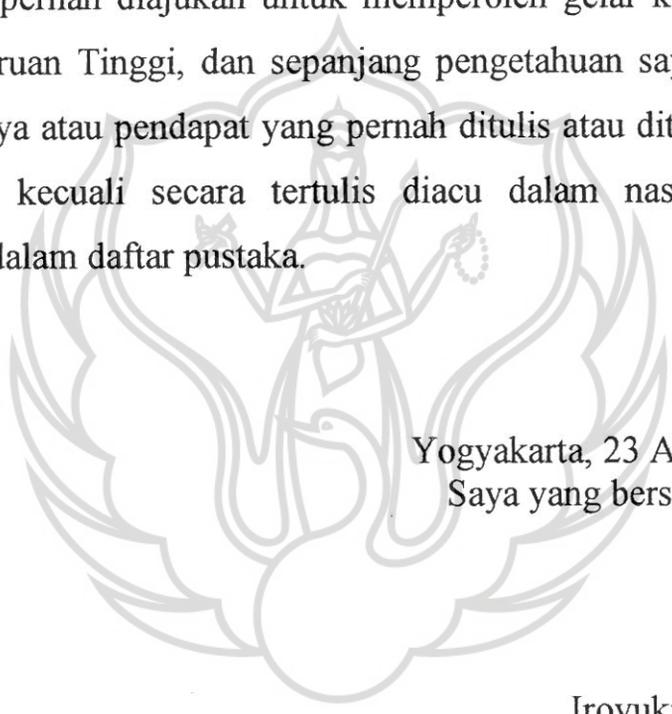
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2010

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iroyukie
NIM : 0310443014
Alamat asal : Banjarnegara

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Agustus 2010
Saya yang bersangkutan,

Iroyukie

Tugas Akhir Dramaturgi berjudul:

PANGKUR JENGGLENG DI TVRI YOGYAKARTA

Oleh
Iroyukie
NIM 0310442014

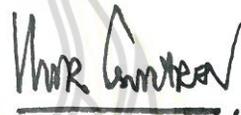
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal **23 Agustus 2010**
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



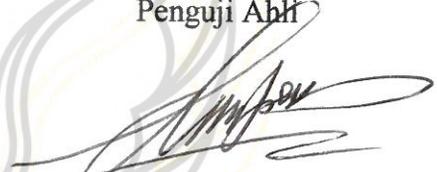
J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Penguji Ahli



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing Utama/ Anggota



Drs. Sumpeno, M.Sn.
Pembimbing Pendamping/ Anggota

Yogyakarta, 4 September 2010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19 570 218 1 981 031 003

ABSTRAKSI

PANGKUR JENGLENG DI TVRI YOGYAKARTA

Oleh
Iroyukie
0310442014

Pangkur Jenggleng adalah teater tradisional yang sudah menjadi bentuk modern yang mengandung unsur seni musik, sastra, dan seni rupa. Hal ini akibat dari proses pengembangan yang telah lama dilakukan dalam beberapa puluh tahun terakhir. Meski sederhana, kesenian ini telah berhasil menarik minat masyarakat. Penampilannya tidak hanya sekedar pada musik gamelan dan *uyon-uyon*, namun juga menghadirkan drama yang penuh dengan dagelan (humor dalam Jawa). Bentuknya yang sarat dengan improvisasi dari para pemainnya membuat *Pangkur Jenggleng* menjadi tontonan favorit para pemirsa TVRI stasiun Yogyakarta.

Pangkur Jenggleng lebih mengutamakan akting dan improvisasi para pemainnya berdasarkan karakter para pemainnya sendiri. Naskah hanya berupa kerangka cerita, berisi dialog penting dan beberapa catatan yang berkaitan dengan informasi yang ingin disampaikan. *Pangkur Jenggleng* termasuk salah satu drama tradisional, oleh karena itu penokohan dan gerak laku diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Selanjutnya di dalam penampilannya, naskah dikembangkan sendiri oleh para pemain dengan menggunakan teknik improvisasi karena *Pangkur Jenggleng* masih bersifat tradisional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan mendiskripsikan data yang telah didapatkan kemudian dianalisis, sehingga dapat menjelaskan proses yang dilakukan secara bertahap. Metode diskriptif analisis menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara kualitatif atau non-statistik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pangkur Jenggleng* TVRI Yogyakarta memiliki beberapa unsur yang ada di dalam teater, seperti naskah, sutradara, panggung dan penonton. Para pemain juga menerapkan akting, *blocking*, dan dialog untuk menyampaikan cerita.

Dari tinjauan fungsi ternyata *Pangkur Jenggleng* tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat semata, tetapi juga mempunyai fungsi komunikasi untuk berbagai hal.

KATA KUNCI: *Pangkur Jenggleng*, *Dagelan*

KATA PENGANTAR

Salam Budaya!

Puji Syukur dihaturkan kepada Allah SWT atas karuniaNya hingga karya tulis ini selesai tepat pada waktunya. Tak ada kata yang patut diucapkan lagi selain kelegaan dan kebahagiaan ketika semuanya telah melalui proses yang semestinya.

Secara pribadi, karya tugas akhir berjudul *Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta* ini begitu penting dan penuh makna. Melalui karya tulis ini, diperoleh banyak pembelajaran hal-hal yang baru dari penelitian sebuah karya seni tradisional.

Melalui tulisan ini, rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan tulus diucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs.. Soerprpto Soejono, MFA.,Ph.D.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.D.
3. Ketua Jurusan Teater, J. Catur Wibono, M.Sn.
4. Sekretaris Jurusan Teater Drs. Sumpeno, M.Sn., juga sebagai pembimbing pendamping.
5. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Perpustakaan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dosen wali, Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.
8. Dosen pembimbing skripsi, Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn dan Seluruh staf pengajar Jurusan Teater yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan serta pengalaman di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Seluruh karyawan Jurusan Teater yang telah bekerja keras membantu mempersiapkan sarana dan prasarana bagi para mahasiswa.
10. *Pangkur Jenggleng* TVRI Yogyakarta; Bu Heruwati, Pak Sakti, Pak Sarjono, Pak Anang, dan Pak Ngabdul.

11. Abah dan Ibu yang senantiasa memberi suport dan dananya hanya untuk sekedar melihat anaknya di-wisuda
12. Junaidi Akhmad, adik tercinta yang selalu mengalah demi semua cita-cita sang kakak.
13. Ari Setiawan, walau kamu lebih banyak merepotkan tapi setidaknya kamu ada di saat dibutuhkan.
14. Leo Thetos, terima kasih untuk malam pendadaran.
15. Yuen Kok Leong, biarkan mereka berperang.
16. Rekan-rekan seangkatan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
17. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikan karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Manusia hanya berencana, Tuhan sendiri yang menyempurnakan. Penulisan skripsi ini mengandung banyak sekali kelalaian dan kesalahan. Oleh karena itu penulis memohon maaf dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung akibat kecerobohan tersebut. Segala kritik dan saran sangat diharapkan dalam rangka membangun dan menyempurnakan karya tulis ini.

Sekian dan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN <i>PANGKUR JENGGLENG</i> DI TVRI YOGYAKARTA	15
A. Awal Mula <i>Pangkur Jenggeng</i>	15
B. Istilah <i>Pangkur Jenggeng</i>	21
C. Perkembangan Kesenian <i>Pangkur Jenggeng</i> di TVRI Yogyakarta	23
E. Konsepsi Seni Pertunjukan Teater di dalam <i>Pangkur Jenggeng</i>	25
BAB III ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI <i>PANGKUR JENGGLENG</i> DI TVRI YOGYAKARTA	32
A. Deskripsi Bentuk <i>Pangkur Jenggeng</i> di TVRI Yogyakarta	32
B. Fungsi Kesenian <i>Pangkur Jenggeng</i>	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 82

NARASUMBER..... 84

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Foto Penampilan <i>Pangkur Jenggleg</i> Episode “ <i>Nglali</i> ”	37
Gambar 3.2 Foto Ngabdul yang sedang berdialog Endang, salah satu bintang tamu <i>Pangkur Jenggleg</i>	38
Gambar 3.3 Kostum dan tata rias saat rekaman Episode “ <i>Nglali</i> ”	40
Gambar 3.4 Studio TVRI yang di setting untuk <i>Pangkur Jenggleg</i>	42
Gambar 3.5 Perangkat gamelan Jawa yang digunakan <i>Pangkur Jenggleg</i> di TVRI Yogyakarta.....	44
Gambar 3.6 Gambang	45
Gambar 3.7 Rebab	45
Gambar 3.8 Kendang	46
Gambar 3.9 Gong Ageng.....	46
Gambar 3.10 Kempul	47
Gambar 3.11 Kenong	47
Gambar 3.12 Saron	48
Gambar 3.13 Gender	48
Gambar 3.14 Pemusik <i>Pangkur Jenggleg</i>	49
Gambar 3.15 Lampu – lampu di studio TVRI yang digunakan untuk <i>Pangkur Jenggleg</i>	51
Gambar 3.16 Jenis-jenis lampu panggung	52
Gambar 3.17 Tata Cahaya studio <i>Pangkur Jenggleg</i>	53
Gambar 3.18 Pemain Joned melakukan improvisasi dengan property keris dalam Episode “ <i>Ki Rogo Jampi</i> ”	58

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian terbentuk dari daya cipta masyarakat.¹ Kesenian juga memiliki hubungan dengan kebudayaan sebagai suatu produk dan proses dalam kehidupan masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat yang terus bergulir membuat daya kreativitas ikut bergerak dan berkembang. Perubahan itu akan diikuti adanya perubahan adat, tradisi, kebudayaan, serta sistem nilai dan sosial.

Kesenian yang berasal dari tradisi masyarakatnya disebut kesenian tradisional. Kesenian tradisional telah melekat dan menjadi bagian dengan kehidupan masyarakat karena cerita yang dikisahkan menceritakan cuplikan kisah kehidupan masyarakat, sehingga pesan-pesan yang dibawakan oleh kesenian tradisional tersebut sederhana dan mudah dimengerti oleh komunitas sasarnya.

Di Yogyakarta ada berbagai bentuk kesenian tradisional, diantaranya adalah wayang, ketoprak, jathilan, dan lain-lain. Dari berbagai kesenian tradisional yang berkembang di Yogyakarta, sebagian besar menggunakan iringan alat musik gamelan, walaupun gamelan juga dapat ditampilkan secara mandiri, contohnya dalam pementasan karawitan *uyon-uyon*.

Dari pementasan *uyon-uyon* kemudian berkembang dan mengalami pembaruan walau yang asli tetap ada. Salah satu bentuk *uyon-uyon* yang paling sering

¹ Selo Soemarjan. "Kesenian Dalam Perubahan" Analisis Kebudayaan Tahun I, Nomor 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981. Hal 6.

ditampilkan adalah *uyon-uyon* tembang *Pangkur*, yaitu salah satu tembang yang berasal dari jenis tembang *macapat*.

Tembang *macapat* adalah bentuk tembang yang paling populer, bahkan dahulu merupakan syarat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa, terutama sekali di kota Yogyakarta, Solo dan sekitarnya. Pada umumnya tembang *macapat* berisi ajaran dan tauladan yang baik². Dahulu, *tembang* ini sering dinyanyikan sebagai hiburan diantara kelompok pekerja, tukang becak, kuli, dan sebagainya. *Macapat* banyak digemari karena mudah dipelajari. Salah satu tembang *macapat* yang diminati oleh orang-orang yang berjiwa muda adalah *tembang pangkur*.

Pangkur adalah salah satu tembang *macapat* yang berisi kisah kepahlawanan dalam peperangan atau pertenggaran³ yang juga mengandung nilai petuah. Ia memiliki sifat 'di atas' atau "melambung". Jika berupa pesan, adalah pesan yang tinggi, namun jika mengemukakan perasaan adalah perasaan yang mendalam. Ciri *Pangkur* terdiri dari 7 baris pada setiap bait dengan jumlah suku kata tertentu dan rima (bunyi vokal akhir) sebagai berikut:

- baris 1 : jumlah suku kata 8 – rima a
- baris 2 : jumlah suku kata 11 – rima i
- baris 3 : jumlah suku kata 8 – rima u
- baris 4 : jumlah suku kata 7 – rima a
- baris 5 : jumlah suku kata 12 – rima u
- baris 6 : jumlah suku kata 8 – rima a
- baris 7 : jumlah suku kata 8 – rima i

Di dalam bahasa Jawa, rima disebut dengan *guru lagu*, sedangkan jumlah suku kata di dalam baris pantun/tembang disebut dengan *guru wilangan*.

² Bambang Yuoyono. *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta: 1984. Hal. 132.

³ *ibid*

Contoh baris *pankur*, yang ditulis dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

*Sekar Pangkur kang winarna
lelabuhan kang kanggo wong aurip
ala lan becik puniku
prayoga kawruhana
adat waton puniku dipun kadulu
miwa ingkang tatakrama
den keesthi siyang ratri*

*Aneka warna rangkaian pankur
Adalah pedoman kehidupan
Baik ataupun buruk
Adalah untuk diketahui
Kebiasaan jelek ditinggalkan
Yang sesuai dengan tata krama
Mesthi dilakukan*

Dari bentuk ini, berkembang menjadi berbagai macam tembang *pankur* seperti: *pankur jenggleng*, *pankur palaran*, *pankur lombo*, dan lain-lain.

Tembang *pankur* mengalami perkembangan sehingga memunculkan banyak garap baru baik *gending pankur* maupun tembangnya, salah satunya disebut dengan *Pankur Jenggleng*. *Pankur Jenggleng* adalah sebuah sajian kesenian yang memiliki bentuk dasar *gendhing pankur* bersifat *guyon maton* yang dikemas secara komunikatif melalui perpaduan antara gamelan, vokal, lawak, dan dialog bebas dengan mengambil tema tentang situasi dan kondisi sosial yang sedang berkembang saat itu. Cara memainkan gamelannya pun tidak lazim, yaitu lebih mengandalkan *kendang* sebagai "dirigen" yang akhirnya pada ketukan (birama) terakhir dipakai sebagai waktu untuk memukul semua alat musik perkusi (terutama *saron*) sekeras-kerasnya.

Kesenian ini sudah lama dikenal masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Kesenian ini berasal dari acara lawakan di akhir acara *uyon-uyon Manasuka* yang dahulu disiarkan secara rutin oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta antara kurun waktu 1960 - 1975.⁴ Acara lawakan ini secara khusus kemudian

⁴ Wawancara dengan Sakti, Humas TVRI Yogyakarta, tanggal 7 Juni 2010.

dikembangkan oleh pelawak Basiyo dan terkadang diisi pula dengan guyonan dari kelompok *Dagelan Mataram*.

Ketika *Pangkur Jenggeng* diusung ke dalam media televisi oleh TVRI Yogyakarta (tahun 1974 – 1975), kesenian ini berkembang dengan pesat. Para penggemar *Pangkur Jenggeng* berasal dari masyarakat kalangan menengah ke bawah. Selanjutnya, tidak hanya menonton dari layar televisi, para pemirsa yang ingin menikmati *Pangkur Jenggeng* lebih dekat dapat menonton langsung di studio ketika diadakan proses rekaman acara ini. Sampai saat ini, studio TVRI bila sedang ada rekaman *Pangkur Jenggeng* selalu dipenuhi penontonnya.

Keunikan kesenian *Pangkur Jenggeng* sebagai sebuah pembaruan bentuk kesenian tradisional dengan media teknologi modern menjadi lebih menarik, bernilai, menghibur masyarakat, dan tetap mempertahankan nilai informatif. Melihat keunikan dan perkembangan *Pangkur Jenggeng* yang ada di TVRI Yogyakarta menjadi menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *Pangkur Jenggeng* yang ada di TVRI Yogyakarta?
2. Fungsi apa saja yang terdapat pada *Pangkur Jenggeng* yang ada di TVRI Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui fungsi *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam penelitian ini dimaksudkan selain digunakan sebagai referensi juga digunakan sebagai sumber data. Referensi dan sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Sumarsam, menulis buku berjudul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.) yang menjadi pedoman pencarian referensi tentang kesenian pangkur dan karawitan. Buku ini cukup lengkap mengulas tentang gamelan, yaitu instrumen musik jawa yang cukup berpengaruh dalam perkembangan kesenian jawa pada umumnya. Hampir semua kesenian tradisional yang tumbuh di tanah jawa menggunakan gamelan sebagai musik pengiringnya. Begitu pula dengan *Pangkur Jenggleng*, yang merupakan perkembangan seni macapat, yang juga diuraikan dalam buku ini.

Purwadi menulis buku berjudul *Seni Karawitan Jawa* (Purwadi. *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006) yang berisi ulasan tentang seni karawitan dengan instrumen gamelan jawa. Buku ini adalah buku pelengkap bagi referensi sebelumnya. Buku ini juga menjelaskan dasar seni karawitan dan tembang-tembang jawa. Dari isi buku ini

dapat diketahui penjelasan tentang gamelan dan tembang-tembang jawa seperti tembang *Pangkur* yang merupakan bagian dari tembang *Macapat*. *Pangkur Jenggleg* merupakan pengembangan dari tembang *pangkur* dengan perubahan pada tabuhan *kendhang* dan *saron*.

Bambang Yudoyono dalam buku *Gamelan Jawa* (Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipress, 1984.), mengulas makna dan filosofi gamelan jawa dan hubungannya dengan sejarah dan budaya masyarakat jawa di antaranya dengan adat, kepercayaan, wayang dan bangunan rumah jawa. Bambang Yudoyono menguraikan alat (instrumen) gamelan dan fungsinya dengan lengkap dan sistematis. Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai kepercayaan yang kuat, karena selama ini gamelan tidak hanya sebagai pengiring namun juga penuntun kehidupan masyarakat jawa yang menghayati kejawaannya. Gamelan jawa adalah alat musik yang mengandung sifat sakral dan mistis.

Ki Harsono Kodrat, seorang dalang, mengemukakan berbagai jenis *gendhing* yang ada di dalam karawitan jawa secara lengkap (Ki Harsono Kodrat. *Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog*. Jilid 1. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982.). *Gending-gending* tersebut adalah *gendhing* yang biasa dimainkan untuk mengiringi tari atau pagelaran wayang. *Gending* dalam seni karawitan jawa dibagi menjadi *gendhing slendro* dan *gendhing pelog*, yang masing-masing memiliki ciri khas bunyi tersendiri. Salah satu *gendhing* yang paling populer adalah *gendhing macapat* yang mengandung unsur petuah dan ajaran hidup. *Gending pangkur*,

dandanggula, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, durma, maskumambang, dan pucung termasuk dalam *gendhing macapat alit* (tidak menggunakan *kempul*).

Kriswanto menulis buku berjudul *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.). Buku ini sangat penting karena mengulas tentang keberadaan *uyon-uyon Manasuka* yang merupakan cikal bakal dari *Pangkur Jenggleng*. Di dalam buku ini Kriswanto menyebutkan bahwa pada perkembangannya karawitan tidak hanya disajikan sebagai iringan tari, namun mampu menjadi seni pertunjukan yang mandiri. Karawitan mandiri dalam pertunjukannya di disebut *uyon-uyon* atau *klenengan*.⁵ *Uyon-uyon Manasuka* adalah salah satu kesenian dari abdi dalem keraton Yogyakarta dan *Pakualaman*. Menurut Ngabdul *uyon-uyon Manasuka*, adalah awal munculnya *Pangkur Jenggleng*, yang dahulu diadakan hanya di akhir acara untuk menghibur para pengrawit.⁶ Pada perkembangan selanjutnya *uyon-uyon Manasuka* diselingi dengan *Dagelan Mataram*, sehingga sebuah konsep baru terbentuk yaitu kesenian berupa *Pangkur Jenggleng*.

Buku *Televisi Sebagai Media Pendidikan* dari Drs. Darwanto, S.S, (Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) merupakan buku utama yang mengungkapkan pentingnya televisi bagi perkembangan masyarakat saat ini. Televisi berperan dan berpengaruh bagi kemajuan generasi muda. Televisi tidak hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga berperan

⁵ Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007

⁶ Wawancara dengan Ngabdul, di Yogyakarta, tanggal 7 Juni 2010.

untuk menyampaikan informasi yang mendidik bagi masyarakat. *Pangkur Jenggleng* sebagai media yang ditonton oleh kalangan masyarakat kecil ikut memberikan andil dalam penyebaran informasi terkait dengan pembangunan masyarakat dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Selain buku-buku tercetak di atas, terdapat beberapa sumber buku, artikel, dan jurnal yang lain yang menyusul yang akan disesuaikan dengan perkembangan penelitian ini. Sejauh pengetahuan, tidak ada buku-buku dan penelitian tentang *Pangkur Jenggleng*. Rekaman produksi *Pangkur Jenggleng* berjudul *Ngakali dan Lali* yang diproduksi oleh TVRI Yogyakarta disertakan pula sebagai tinjauan penelitian dan sebagai rangsang awal penelitian ini. Rekaman ini berguna untuk memberi informasi yang berhubungan dengan bentuk dan penampilan *Pangkur Jenggleng* yang ditayangkan oleh TVRI Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Secara etimologis teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium. Istilah ini berasal dari kata Yunani *theatron*, yang diturunkan dari kata ‘*theomai*’ yang berarti takjub melihat atau memandang.⁷ Pengertian dari teater dalam arti luas adalah suatu bentuk pengucapan seni yang penyampaiannya dilakukan dengan dipertunjukkan di depan umum dengan unsur seni musik, seni tari, seni peran, seni sastra, dan seni rupa, dalam arti sempit, teater adalah peristiwa drama.

⁷ Soediro Satoto. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991, hal. 4.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*⁸. Menurut Aristoteles melalui Brahim, drama adalah gambaran suatu tindakan atau aksi/gerak *a representation of an action*⁸. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented action*) kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media :percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya⁹. Misalnya *wayang orang, ketoprak, ludruk, arja, reog, lenong, topeng, dagelan*, sulap akrobatik, bahkan pertunjukan *band* dan lain sebagainya.

Teater sebagai tontonan mempunyai dua bentuk, yaitu teater modern dan teater tradisional. Teater tradisional tidak menggunakan naskah. Para pemain dituntut memiliki spontanitas dalam berimprovisasi yang tinggi. Contoh teater tradisional antara lain: ludruk, (Jawa timur), ketoprak (Jawa tengah), dan lenong (Jawa barat) .Sedangkan teater modern menggunakan naskah yang dipegang teguh, dipatuhi dan dilaksanakan seluruhnya. Penataan panggung, musik pengiring, penataan lampu, percakapan dan gerak pemain harus mengikuti naskah.

Dalam bahasa Belanda, drama adalah *toneel*, yang kemudian oleh Panembahan Kanjeng Gusti (PKG) Mangkunegara VII dibuat dengan istilah Sandiwara. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang

⁸ *Ibid.*

diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton dan didukung oleh dekorasi, busana, musik dan tari. Seni drama merupakan suatu tontonan hasil perpaduan dari cabang seni lainnya ini dapat dilihat antara lain: (1) seni sastra untuk naskah cerita (2) seni lukis untuk tata rias dan tata panggung, (3) seni musik untuk musik pengiring (4) seni tari untuk gerak-gerak pemain dan (5) seni peran untuk pemeranan tokoh.

Jadi yang dimaksud bentuk di dalam teater adalah suatu bentuk pertunjukan yang di dalamnya berisi unsur-unsur seni rupa (*setting*, tata rias, busana), seni sastra (cerita), seni musik, seni tari dan seni peran.

Kesenian tradisional menjadi cerminan khas masyarakat pendukungnya. Meski tradisional, seniman tradisional dahulu maupun sekarang bekerja dengan semangat profesional. Mereka pun menghasilkan pertunjukan yang profesional.⁹ Maka, seniman tradisional tidak dapat dipandang sebelah mata sesuai kesenimanannya.

Seni selama perjalanan sejarah memperlihatkan keragaman fungsi. Beragam fungsi ini oleh Raden Mas (RM.) Soedarsono dikelompokkan diantaranya sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis dan religi. Sebagai hiburan pribadi, seni diciptakan untuk memuaskan keinginan atau kehendak penciptanya. Fungsinya adalah untuk kepentingan dan kepuasan bathin semata. Sedangkan fungsi presentasi estetis adalah fungsi hiburan secara keseluruhan ketika seni itu diciptakan. Fungsi religi muncul ketika kesenian

⁹ Putu Wijaya. "Jalan Pikiran Teater Mandiri: Bertolak Dari Yang Ada" pada *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, hal. 30

diciptakan sebagai sarana ritual dan penyembahan. Pemilahan ini berdasarkan kepentingan pengamat atau penontonnya.¹⁰

Jadi teori fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti apa yang diungkapkan oleh RM. Soedarsono.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *diskriptif analisis*, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah didapatkan kemudian dianalisis, sehingga dapat menjelaskan proses yang dilakukan secara bertahap.

Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, obyek kondisi atau sistem organisasi. Tujuan penelitian ini adalah membuat pemaparan secara diskriptif, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹¹

Metode *diskriptif analisis* menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara *kualitatif* atau *non-statistik*. Metode ini pada umumnya dilakukan terhadap variabel yang data-datanya sudah ada tanpa proses manipulasi (data masa lalu dan sekarang)¹². Selain itu metode ini juga dianggap mampu menerangkan gejala yang terjadi secara lengkap dan menyeluruh. Data yang terkumpul dianalisis selama penelitian berlangsung dirangkum supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan interpretasikan.

Selain menggunakan metode *diskriptif analisis*, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dalam proses ini membantu peneliti

¹⁰ R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002. hal. 58

¹¹ M. Nasir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hlm. 63

¹² C. Marzuki, 1999, *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga. hlm. 56

untuk memahami konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar penciptaan kesenian *Pangkur Jenggeng*. Pendekatan sosiologi juga membantu memecahkan fungsi-fungsi kesenian *Pangkur Jenggeng* bagi masyarakat luas.

Langkah-langkah penelitian *Pangkur Jenggeng* di TVRI Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan (*observation*) merupakan langkah awal meneliti objek permasalahan yaitu kesenian *Pangkur Jenggeng* dan segala seluk beluknya. Dalam melakukan pengamatan terlebih dahulu dipahami pengertian-pengertian umum, makna dan bentuk dasar dari objek penelitian. Pengamatan difokuskan pada lokasi penelitian (yaitu di TVRI Yogyakarta), para pelaku atau seniman *Pangkur Jenggeng*, dan kegiatan atau aktivitas mereka di dalam kesenian tersebut.

Metode ini mengutamakan fakta dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, ketika pengamatan berjalan, dilakukan pemantauan langsung di lapangan mengenai proses produksi, persiapan-persiapan pemain maupun tim produksi, pelaksanaan produksi, hingga pasca produksi program acara *Pangkur Jenggeng*. Pengamatan ini dilakukan dalam kurun waktu satu hingga dua bulan.

2. Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mencari data tertulis dan referensi. Cara yang dilakukan berupa analisis isi buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan *Pangkur Jenggeng*, berupa sumber-sumber tercetak/ buku yang berisi teori komunikasi massa, data-data produksi

Pangkur Jenggeng di TVRI Yogyakarta, naskah *Pangkur Jenggeng*, dan lain-lain. Beberapa dari sumber tersebut dijelaskan di dalam Tinjauan Pustaka.

3. Wawancara (*Interview*)

Oleh karena penelitian ini obyeknya adalah seni pertunjukan, maka untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara dengan para narasumber. Dalam penelitian *Pangkur Jenggeng* ini, dilakukan wawancara terhadap para pemain utamanya yaitu Ngabdul dan Milko, para pemain bintang tamu, seperti: Soimah, Didiek Nini Thowok, Marwoto, dan lain-lain. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan pihak TVRI seperti kepala humas, sutradara, penulis naskah dan produser.

Metode wawancara ini dilakukan secara lisan dan mengutamakan *face to face* (saling bertatap muka). Metode ini merupakan teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data. Hasil wawancara adalah *responsive*, tidak subjektif, dan menyesuaikan diri dengan responden sesuai dengan batas pengetahuan dan kapasitas responden dalam suatu permasalahan.

4. Dokumentasi

Metode Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi hasil observasi kepustakaan dan wawancara. Dokumentasi yang dimaksud disini berupa catatan-catatan tertulis dan tidak tertulis. Bentuk dokumentasi dapat berupa catatan, foto, dan rekaman video/audio.

Foto bermanfaat sebagai sumber informasi dokumentasi karena melengkapi bukti penelitian sehingga lebih valid dan objektif. Oleh karena itu, foto-foto tentang seniman-seniman *Pangkur Jenggeng*, foto-foto proses

produksi, dan pagelaran *Pangkur Jenggleng* di TVRI berusaha dikumpulkan untuk mendukung penelitian.

Sebagai langkah awal, rekaman video produksi *Pangkur Jenggleng* episode “Tilik” juga digunakan sebagai titik acuan penelitian. Dokumentasi berupa rekaman acara ini merupakan bukti otentik dari produksi *Pangkur Jenggleng* sebagai program acara di TVRI Yogyakarta.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul *Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta* ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II Kelahiran dan Perkembangan *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta berisi Awal Mula *Pangkur Jenggleng*, Istilah *Pangkur Jenggleng*, dan Perkembangan Kesenian *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta

Bab III Analisis *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta berisi Bentuk Kesenian *Pangkur Jenggleng* dan Fungsi Kesenian *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta

Bab IV Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari penelitian *Pangkur Jenggleng* di TVRI Yogyakarta dan saran untuk penelitian selanjutnya.